

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI PENYAKIT KULIT DI PAYM SE-KABUPATEN PEKALONGAN

Muhammad Mahruj Awaludin¹⁾, Wulan Agustin²⁾, Yulian Wahyu Permadi³⁾, Ainun Mutoharoh³⁾

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

e-mail: mahrujawaludin5@gmail.com

Submitted: 23-08-2022 Revised: 20-04-2023 Accepted: 22-04-2023

ABSTRAK

Akses informasi terkait obat lebih mudah sehingga sebagian masyarakat memilih melakukan tindakan swamedikasi atau pengobatan mandiri walaupun dalam pelaksanaannya dapat menyebabkan kesalahan terutama pada anak dibawah umur. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi pada remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Sampel penelitian ini adalah remaja yang mempunyai riwayat penyakit kulit dan pernah melakukan swamedikasi sebanyak 75 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebesar 84% dengan kategori sangat baik, hasil perilaku responden memiliki nilai sebesar 77% dengan kategori sangat baik. Analisis data pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit kulit dengan nilai sig 0,029 serta koefisien korelasi sebesar 0,252.

Kata Kunci: *Pengetahuan, penyakit kulit, perilaku, swamedikasi.*

ABSTRACT

access information related to drugs, so many people choose to take self-medication or self-medication, although in practice it can lead to errors especially underage. The purpose of this study was to determine the level of knowledge on self-medication behavior in adolescents at the Muhammadiyah Orphanage in Pekalongan Regency which consisted of the Pekajangan, Kedungwuni, Wuled, Wonopringgo, and Kajen orphanages. The method used in this research is an analytical survey with a cross sectional design. The sampling technique used was total sampling. The sample of this study were adolescents who had a history of skin disease and had self-medication as many as 75 respondents. The results showed that the level of knowledge of respondents was 84% in the very good category, the results of the behavior of the respondents had a value of 77% in the very good category. Analysis of the data in this study there is a significant relationship between the level of knowledge on self-medication behavior of skin diseases with a sig value of 0.029 and a correlation coefficient of 0.252.

Keywords: *behavior, knowledge, self-medication, skin disease.*

A. PENDAHULUAN

Dermatosis jamur adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi jamur atau pola hidup masyarakat dengan kebersihan yang buruk, seperti frekuensi mandi sepanjang hari, penggunaan handuk secara bergantian dan jarang mengganti pakaian (Afriani, 2017). Dermatitis jamur masih dianggap penyakit yang lumrah di tengah masyarakat karena tidak memiliki akibat yang fatal walaupun cukup mudah menular. Meski tidak berakibat fatal, tetapi kronis dan residual, jamur juga menyebabkan ketidaknyamanan dan menurunkan kualitas hidup pasien serta dalam pengobatannya banyak orang yang resisten terhadap penggunaan obat antijamur (Pravitasari et al, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yunita (2019) Saat ini banyak masyarakat memilih melakukan tindakan pengobatan diri sendiri (swamedikasi) meskipun berpotensi dapat menyebabkan kesalahan, hal ini disebabkan ketidaktahuan protokol yang benar dalam pengobatan. Kesalahan dalam protokol pengobatan dapat menimbulkan masalah yang lebih serius bagi penderita. Obat yang biasa digunakan untuk swamedikasi diantaranya Obat Wajib Apotek (OWA), obat bebas dan obat bebas terbatas (Fatimah et al, 2019).

Melalui observasi yang telah dilakukan penulis, swamedikasi penyakit kulit banyak dilakukan oleh remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan karena menganggap dermatosis jamur adalah penyakit yang tidak serius dan mudah diobati. Namun belum diketahui bagaimana pengetahuan oleh remaja di Panti Asuhan tersebut terkait tatalaksana swamedikasi untuk penyakit kulit. Sehingga diperlukan pendalaman terkait efektifitas pengobatan swamedikasi penyakit kulit pada remaja putri di panti asuhan yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekaloongan.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk survey analitik dengan rancangan *survey cross sectional* yaitu suatu rancangan penelitian untuk mengkaji dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko menggunakan pengaruh, menggunakan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus di suatu waktu (*point time approach*). Teknik penentuan sampel yang digunakan ialah dengan *total sampling* yang sebelumnya telah ditentukan kriteria inklusi dan eksklusi..

Analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis univariat untuk mengetahui frekuensi tiap variabel dan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penyakit

kulit pada remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan dengan menggunakan program SPSS versi 16 dengan Uji Korelasi *Spearman*. Sebelum dilakukan pengambilan sampel, perlu ditentukan kriteria inklusi dan eksklusi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

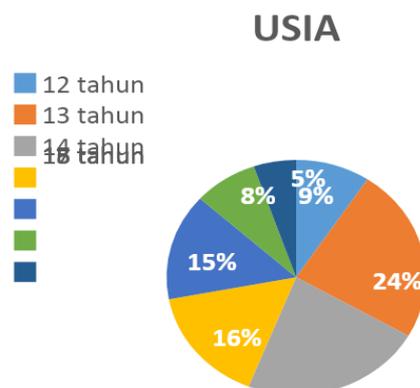
Kriteria Responden

Adapun Kriteria Inklusi pada penelitian ini yaitu: Responden adalah remaja aktif yang terdaftar di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan yang tinggal di asrama panti, remaja Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan yang sedang atau pernah mengalami penyakit kulit (skabies, kurap, dan panu) dalam kurun waktu 6 bulan terakhir, remaja Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan yang pernah melakukan swamedikasi terhadap penyakit kulit, remaja Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan yang berusia 12-24 tahun.

Kriteria Eksklusi pada penelitian ini terdiri: Remaja panti yang tinggal dirumah sendiri, remaja panti yang berobat ke dokter, tidak bersedia menjadi responden. Populasi pada penelitian ini ialah total remaja yang terdaftar aktif di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Se-Kabupaten Pekalongan pada Tahun 2022 yang terdiri dari PAYM Pekajangan, PAYM Kedungwuni, PAYM Wuled, PAYM Wonopringgo, dan PAYM Kajen.

Karakteristik Responden berdasarkan Usia

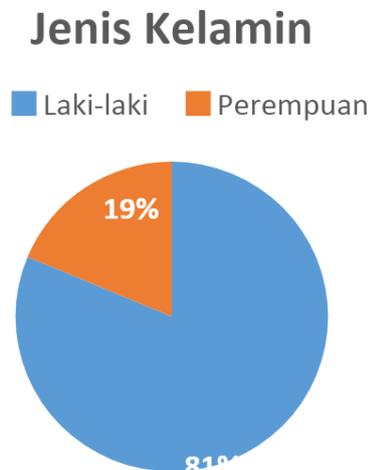
Berdasarkan Gambar 1, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar usia responden paling banyak berusia 13 tahun dengan persentase sebesar 24%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak asuh di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan masih dalam usia produktif belajar. Menurut Astutik (2013) faktor usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikir seseorang tersebut.



Gambar 1. Diagram karakteristik usia

Hal ini dibuktikan juga oleh penelitian yang dilakukan Khikmah (2021), bahwa usia remaja 15-17 tahun merupakan usia produktif belajar. Remaja yang berusia antara 18 tahun dianggap mempunyai kapasitas untuk membuat suatu keputusan terhadap kesehatan individu dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut.

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin



Gambar 2. Diagram karakteristik jenis kelamin

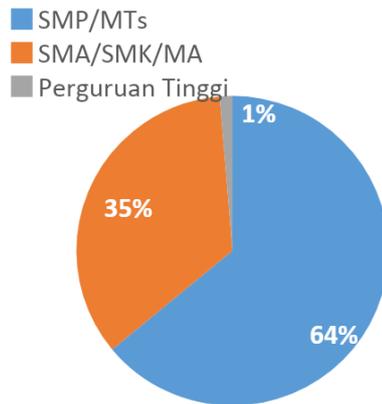
Berdasarkan Gambar 2, dapat diinterpretasikan bahwa hasil pengambilan data jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 81,3%. Menurut Sungkar (2016) dermatitis dapat menginfeksi laki-laki maupun perempuan, tetapi laki-laki lebih sering menderita dermatitis. Hal tersebut disebabkan karena laki-laki kurang memperhatikan kebersihan diri dibandingkan dengan perempuan.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Amajida (2014), bahwa prevalensi skabies pada santri laki-laki lebih tinggi dibandingkan prevalensi perempuan Pada penelitian ini didapati sebanyak 81,3% berjenis kelamin laki-laki dan 18,7% berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah anak asuh putra yang menetap dan tinggal di asrama Panti.

Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Gambar 3, dapat diinterpretasikan sebagian besar pendidikan responden paling banyak SMP/MTs sejumlah 48 responden (64%). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) bahwasanya pendidikan merupakan suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, keluarga atau masyarakat.

Pendidikan

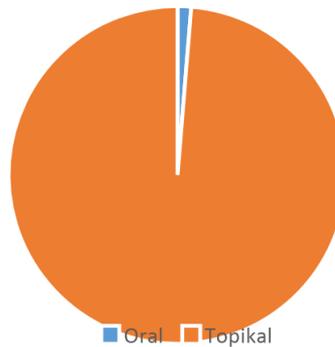


Gambar 3. Diagram karakteristik pendidikan

Penelitian sebelumnya oleh Khikmah (2021) di Yayasan Islam Al-Sya'iriyah Plumbon Batang menunjukkan bahwa responden sebagian besar berpendidikan SMP/MTs. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin bertambah pula wawasannya sehingga hasil pada penelitian ini menunjukkan sebagian anak asuh yang menderita penyakit kulit adalah anak asuh dengan tingkat pendidikan SMP/MTs yang kurang memperhatikan pentingnya menjaga kebersihan diri.

Karakteristik berdasarkan jenis sediaan obat

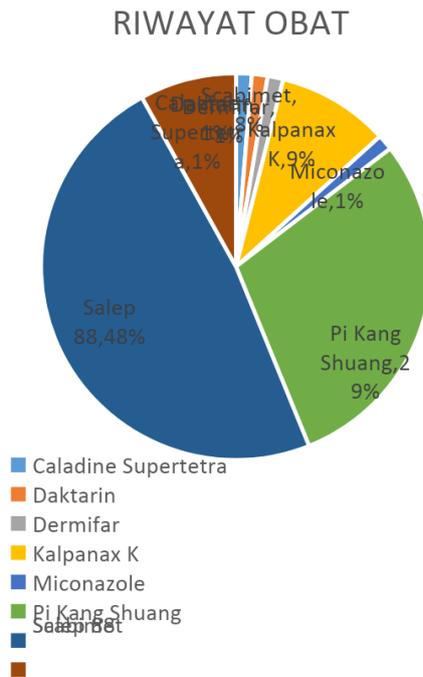
JENIS SEDIAAN OBAT



Gambar 4. Diagram karakteristik riwayat jenis sediaan obat

Berdasarkan Gambar 4 dapat diinterpretasikan sebagian besar responden menggunakan obat jenis salep dan krim untuk mengobati penyakitnya sendiri khususnya penyakit kulit. Sebanyak 74 responden dengan persentase 98,7% memilih menggunakan jenis obat topikal (salep dan krim) dikarenakan lebih mudah digunakan. Selain mudah digunakan, obat jenis salep dan krim juga dipercaya sebagian responden lebih cepat bekerja dan menyembuhkan daripada jenis obat oral atau yang diminum.

Karakteristik berdasarkan Jenis Obat



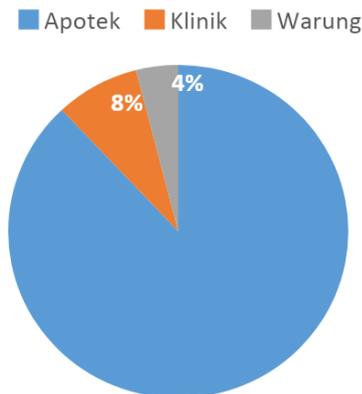
Gambar 5. Diagram karakteristik riwayat obat

Berdasarkan Gambar 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan Salep 88[®] (48%) untuk mengobati penyakit kulit yang mereka alami. Berdasarkan wawancara ketika penelitian, alasan sebagian besar responden menggunakan obat-obat tersebut karena harganya terjangkau dan banyak tersedia di warung dan apotek. Selain itu Salep 88[®] dipercayai oleh sebagian responden dapat untuk terapi dan mengatasi berbagai macam penyakit kulit.

Pi Kang Shuang merupakan krim obat keras yang dipercayai oleh responden anak asuh untuk mengobati penyakit kulit seperti kudis, kurap, dan panu dengan kandungan obat *neomycin sulfate* dan *triamicolone acetamide*. Berdasarkan hasil Gambar 4.5 krim Pi Kang Shuang adalah obat pilihan kedua yang banyak digunakan dengan hasil persentase 29,3%. Scabimite pilihan obat ketiga dari responden yang merupakan obat antiskabies golongan obat keras yang mempunyai kandungan permetrin 5%. Karena berbagai keunggulan dan rendahnya efek samping obat inilah yang membuat responden menggunakan obat scabimite. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Manjhi (2015) bila dikompresikan dengan kedua obat topikal lain seperti benzyl benzoate 25% dan gama benzene heksaklorida 1% maka permetrin 5% lebih efektif. Studi ini juga dipertegas oleh Sivaligam (2017) yang menyatakan bahwa obat scabimite merupakan obat pilihan untuk pengobatan kulit, karena obat ini dinyatakan aman dan efektif bila digunakan pada anak dan juga merupakan obat pilihan utama untuk semua usia (Nurainiwati, 2015).

Karakteristik berdasarkan tempat Beli Obat

TEMPAT BELI OBAT

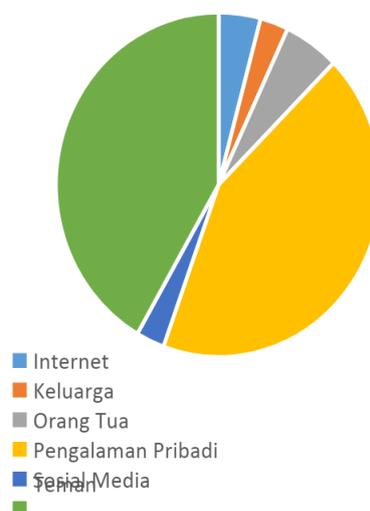


Gambar 6. Diagram karakteristik tempat memperoleh obat

Berdasarkan Gambar 6, terkait karakteristik responden berdasarkan tempat pembelian atau mendapatkan obat untuk swamedikasi penyakit kulit didapatkan data bahwa responden lebih sering membeli atau mendapat obat dari Apotek dengan nilai frekuensi 66 atau (88%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifah (2020), bahwa responden lebih banyak memilih membeli obat di apotek daripada tempat lain. Menurut Zeenot (2013) ditinjau dari kemudahan memperoleh produk obat, tidak sedikit orang lebih memilih kenyamanan untuk membeli obat di Apotek dibandingkan dengan mengantri lebih lama di rumah sakit atau klinik. Seseorang lebih memilih apotek karena lebih efektif dari segi biaya maupun waktu yang dikeluarkan dibandingkan dengan periksa ke dokter maupun rumah sakit.

Karakteristik berdasarkan sumber informasi

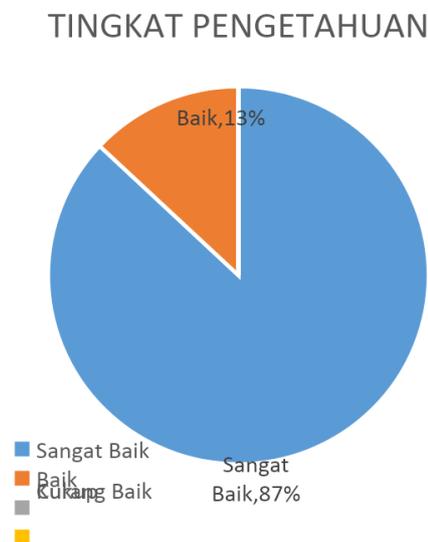
SUMBER INFORMASI



Gambar 7. Diagram karakteristik sumber informasi

Berdasarkan Gambar 7 terkait karakteristik responden tentang sumber informasi yang diperoleh responden tentang obat penyakit kulit didapatkan hasil bahwa dari pengalaman pribadi dan teman lah mereka mendapatkan informasi tentang obat penyakit kulit. Dari pengalaman pribadi sebanyak 31 responden dengan persentase 41,3% dan dari teman sebanyak 30 responden atau 40%. Hal ini sesuai dengan kondisi responden yang tinggal di asrama panti dan beberapa tidak memegang hp, sehingga informasi dari pengalaman pribadi dan teman yang paling banyak terjadi. Hasil ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Khikmah (2021), dimana pengalaman pribadi dan teman sumber informasi paling banyak responden yang mendapatkannya. Pengalaman ialah suatu proses dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi saat masa lalu dan dapat digunakan dalam upaya memperoleh pengetahuan (Astutik, 2013).

Tingkat Pengetahuan Responden tentang Swamedikasi Penyakit Kulit

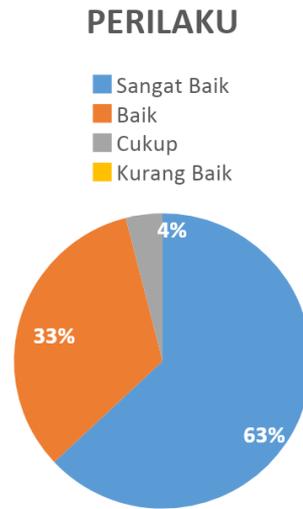


Gambar 8. Diagram tingkat pengetahuan responden

Berdasarkan Gambar 4.8 tingkat pengetahuan remaja Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan mengenai swamedikasi penyakit kulit memiliki kategori pengetahuan Sangat Baik sebanyak 65 anak asuh dengan jumlah persentase 86,7% dan kategori Baik sebanyak 10 anak asuh dengan persentase 13,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 75 responden penderita penyakit kulit di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan memiliki pengetahuan penyakit kulit yang sangat baik dengan hasil persentase 86,7%. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Savira (2020)

bahwa penderita dermatitis di Pondok Pesantren se-Malang Raya memiliki pengetahuan yang baik.

Perilaku Responden terkait Swamedikasi Penyakit Kulit



Gambar 9. Diagram tingkat perilaku reponden
 Pada Gambar 9 menunjukkan bahwa remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan terkait perilaku swamedikasi penyakit kulit dengan kategori Sangat Baik mempunyai jumlah 47 responden anak asuh dengan persentase sebesar 62,7%. Dengan kategori Baik berjumlah 25 responden atau sebesar 33,3%, dan kategori Cukup berjumlah 3 responden atau 4,0%.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Perilaku Swamedikasi Penyakit Kulit

Tabel 1. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit kulit

<i>Sig</i>	Koefisien Korelasi
0,029	0,252

Uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit kulit digunakan analisis uji kolerasi *Spearman*. Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit kulit remaja Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan. Penentuan hipotesis ini berdasarkan apabila nilai *P-value* < 0,05 maka Ho ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan, sebaliknya apabila nilai signifikan > 0,05 maka Ho diterima atau tidak terdapat hubungan yang signifikan

D. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 75 responden di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se-Kabupaten Pekalongan Tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa: Tingkat pengetahuan memiliki persentase sebesar 84% dengan kategori pengetahuan sangat baik, Perilaku swamedikasi memiliki persentase sebesar 77% dengan kategori sangat baik, Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit kulit yang tentu mempengaruhi tata laksana pengobatan yang efektif di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah se- Kabupaten Pekalongan.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya dapat dikembangkan dengan melakukan penelitian faktor hubungan yang berpengaruh terhadap keberhasilan swamedikasi penyakit kulit. bagi instansi maupun dinas kesehatan diharapkan untuk memberi dorongan kepada tenaga kesehatan dalam melakukan kegiatan pendidikan kesehatan terkait swamedikasi penyakit kulit untuk meningkatkan pengetahuan dalam melakukan swamedikasi penyakit kulit pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik (2013). *Data dan Riset Kesehatan Daerah Dasar: Riskesdas*.
- Afriani, B., (2017). Hubungan Personal Hygiene dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 1-10.
- Fatimah, S., & Kania, N. D., (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan Risiko Kejadian BBLR, *Journal of Midwifery and Public Health*, 1(1), 1-8.
- Khikmah, K.,(2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Terhadap Waktu Kesembuhan Penyakit *Scabies* Pada Santri Di Yayasan Islam Al-Sya'iriyah, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Pekalongan.
- Notoatmodjo S.(2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pravitasari, D. N., Hidayatullah, T. A., Nuzula, F., & Damayanti, R. P., (2019). Profil Dermatofitosis Superfisialis Periode Januari–Desember 2017 Di Rumah Sakit Islam Aisyah Malang, *Saintika Medika*, 15(1), 25-32.
- Yunita, E., (2019). Pengaruh Intervensi Terhadap Pengetahuan Farmasis Remaja Tentang Swamedikasi, *JCEE, Vol. 01, No 01. Hal: 22-27*.
- Syarifah, N., Ningrum, W. A., Zuhana, N., & Muthoharoh, A., 2021, Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Pengobatan Mandiri Penyakit Kutu Air, *Proceeding of The URECOL*, 215-221
- Zeenot, S., 2013, *Pengelolaan & Penggunaan Obat Wajib Apotek*, D-MEDIKA (Anggota IKAPI)